

**IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA MATA PELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DI SMP DARUL ISHLAH
TULANG BAWANG**

Yulinar Mega Pratiwi¹, Giman Bagus Pangeran², Nur Azizeh³
^{1,2,3}Pendidikan Agama Islam STIT Darul Ishlah Tulang Bawang
yulinarmega25@gmail.com

ABSTRACT

Changes in the education system after the pandemic demand adjustments in the learning process, including the implementation of the Merdeka Curriculum, which emphasizes learning freedom and character strengthening. In this context, Islamic Religious Education and Character Building (PAI-BP) plays an important role in shaping students' faith and noble character. This research is motivated by the challenges and obstacles faced in implementing the Merdeka Curriculum in educational institutions, particularly in the PAI-BP subject. The purpose of this study is to describe the implementation of the Merdeka Curriculum in PAI-BP subjects at SMP Darul Ishlah Tulang Bawang, to analyze the emerging problems, and to explain the efforts made by the school to overcome the implementation barriers. This study employed a descriptive qualitative approach with data collection techniques consisting of observation, interviews, and documentation. The data were analyzed descriptively by focusing on the implementation process and learning outcomes. The results show that the implementation of the Merdeka Curriculum at SMP Darul Ishlah Tulang Bawang has been carried out, although several obstacles remain, such as teachers' limited understanding of the curriculum concept, insufficient facilities and infrastructure, and lack of technical training and assistance. The school's efforts include organizing teacher workshops, enhancing creativity in developing teaching materials, and fostering collaboration among educators. This study recommends increasing training and providing better facilities to ensure that the implementation of the Merdeka Curriculum in PAI-BP can run more effectively and optimally.

Keywords: Implementation, Merdeka Curriculum, Islamic Religious Education and Character Building

ABSTRAK

Perubahan sistem pendidikan pasca pandemi menuntut penyesuaian dalam proses pembelajaran, termasuk penerapan Kurikulum Merdeka yang menekankan kebebasan belajar dan penguatan karakter. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI-BP) memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik yang beriman dan berakhlak mulia. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya tantangan dan kendala dalam penerapan Kurikulum Merdeka di satuan

pendidikan, khususnya pada mata pelajaran PAI-BP. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PAI-BP di SMP Darul Ishlah Tulang Bawang, menganalisis permasalahan yang muncul, serta menjelaskan upaya yang dilakukan sekolah dalam mengatasi hambatan implementasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis secara deskriptif dengan menekankan pada proses penerapan dan hasil pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Darul Ishlah Tulang Bawang telah berjalan meskipun masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan pemahaman guru terhadap konsep kurikulum, minimnya sarana prasarana, serta kurangnya pelatihan dan pendampingan teknis. Upaya yang dilakukan sekolah meliputi pelatihan guru melalui workshop, peningkatan kreativitas dalam penyusunan perangkat ajar, dan kolaborasi antar pendidik. Penelitian ini merekomendasikan perlunya peningkatan pelatihan dan dukungan fasilitas agar implementasi Kurikulum Merdeka pada PAI-BP dapat berjalan lebih optimal.

Kata Kunci: Implementasi, Kurikulum Merdeka, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

A. Pendahuluan

Pandemi Covid-19 membawa perubahan besar terhadap berbagai sektor kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Peralihan mendadak dari sistem tatap muka ke pembelajaran daring menimbulkan tantangan serius, baik dalam aspek teknis maupun kesiapan sumber daya manusia. Akibatnya, proses pembelajaran sering kali hanya berjalan secara formal tanpa menyentuh esensi pendidikan secara menyeluruh (Irsyadiah & Rifa'i, 2021). Kondisi tersebut mendorong pemerintah untuk menghadirkan inovasi melalui penerapan Kurikulum Merdeka, sebagai upaya pemulihan dan

penyesuaian sistem pendidikan pasca pandemi agar lebih adaptif terhadap perkembangan zaman.

Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberikan kebebasan kepada guru dan peserta didik dalam mengembangkan potensi, minat, serta kemampuan secara optimal. Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), kurikulum ini menekankan pembelajaran berbasis kebutuhan dan karakteristik peserta didik dengan tujuan membentuk profil pelajar Pancasila yang beriman, bertakwa, kreatif, bernalar kritis, mandiri, bergotong royong, dan berkepribadian global (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022). Penerapan kurikulum ini di

berbagai satuan pendidikan menjadi langkah strategis dalam membangun sistem pembelajaran yang fleksibel dan berpusat pada peserta didik.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI-BP), Kurikulum Merdeka memiliki peran strategis dalam membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, dan berkarakter. Namun, implementasinya di lapangan masih menghadapi berbagai kendala, terutama pada aspek kesiapan guru, pemahaman terhadap konsep kurikulum, serta keterbatasan sarana dan pelatihan teknis (Rahayu et al., 2021). Fenomena tersebut juga ditemukan di SMP Darul Ishlah Tulang Bawang, di mana pelaksanaan Kurikulum Merdeka baru diterapkan sebagian pada kelas VII dan VIII, sedangkan kelas IX masih menggunakan Kurikulum 2013. Hasil observasi menunjukkan bahwa meskipun pelaksanaan kurikulum ini telah berjalan cukup baik, masih terdapat hambatan seperti kurangnya pelatihan guru dan rendahnya pemahaman terhadap teori serta praktik Kurikulum Merdeka.

Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian ini difokuskan untuk mengkaji secara mendalam

implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Darul Ishlah Tulang Bawang, dengan tujuan mendeskripsikan proses pelaksanaan, menganalisis kendala yang dihadapi, serta mengidentifikasi strategi yang dilakukan dalam mengoptimalkan penerapannya. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian literatur mengenai implementasi Kurikulum Merdeka pada PAI-BP, sedangkan secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi sekolah dan guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran berbasis karakter.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan **pendekatan deskriptif kualitatif** yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI-BP) di SMP Darul Ishlah Tulang Bawang. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengungkap makna, pandangan, serta pengalaman subjek penelitian terhadap fenomena yang

diteliti. Penelitian dilaksanakan di SMP Darul Ishlah Tulang Bawang, Kabupaten Tulang Bawang, pada 10 Januari–10 Februari 2025. Lokasi ini dipilih karena merupakan sekolah yang telah mulai menerapkan Kurikulum Merdeka secara bertahap.

Prosedur penelitian disusun secara sistematis melalui tiga tahapan utama, yaitu tahap orientasi, reduksi, dan seleksi (Sugiyono, 2016). Tahap orientasi dilakukan dengan pengamatan awal untuk memperoleh gambaran umum pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Tahap reduksi difokuskan pada penyaringan data agar hanya informasi relevan yang dianalisis, sementara tahap seleksi dilakukan dengan menganalisis temuan secara mendalam untuk menghasilkan pemahaman dan pola baru terkait implementasi kurikulum. Sumber data terdiri atas data primer yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi langsung dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, serta guru PAI-BP; dan data sekunder berupa dokumen resmi sekolah dan referensi pendukung lainnya (Sugiyono, 2018).

Teknik pengumpulan data meliputi observasi langsung,

wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk menilai proses pembelajaran di kelas, wawancara digunakan untuk menggali informasi dari narasumber utama, sedangkan dokumentasi berfungsi memperkuat data hasil observasi dan wawancara. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan hasil dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber informasi (Sugiyono, 2018). Data yang terkumpul kemudian dianalisis melalui tiga langkah utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, guna menghasilkan gambaran komprehensif mengenai pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PAI-BP di sekolah tersebut.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Kendala dalam Penerapan Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SMP Darul Ishlah Tulang Bawang, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti, menunjukkan

adanya semangat perubahan menuju pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik. Namun, hasil observasi dan wawancara dengan berbagai pihak menunjukkan bahwa penerapannya masih menghadapi beberapa kendala yang cukup signifikan (Wawancara, 10 Februari 2025). Salah satu hambatan utama adalah minimnya pemahaman guru terhadap konsep dasar Kurikulum Merdeka. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ali Burhan selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, beliau menyampaikan bahwa, *"Kurikulum ini sebenarnya sangat bagus, tapi kami belum sepenuhnya memahami bagaimana menerapkannya secara teknis, khususnya dalam menyusun alur tujuan pembelajaran dan modul ajar yang sesuai dengan karakter siswa"* (Wawancara, 10 Februari 2025).

Kurangnya pemahaman ini menyebabkan guru belum sepenuhnya mampu mengembangkan pembelajaran yang sesuai dengan prinsip diferensiasi, asesmen diagnostik, dan integrasi nilai Profil Pelajar Pancasila dalam proses belajar mengajar. Selain itu, sebagian guru masih terbiasa menggunakan perangkat

pembelajaran dari Kurikulum 2013 karena belum mendapat bimbingan yang cukup dalam penyusunan modul ajar yang lebih kontekstual.

Kendala lain yang muncul adalah kurangnya pelatihan dan pendampingan bagi guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nurul Hidayati, guru PAI kelas VII, beliau menyampaikan bahwa, *"Pelatihan yang kami ikuti masih terbatas, hanya beberapa kali daring dan kadang sulit dipahami karena tidak ada pendamping langsung di lapangan. Kalau ada workshop atau pendamping dari dinas mungkin hasilnya lebih maksimal"* (Wawancara, 10 Februari 2025). Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa proses pelatihan yang belum merata serta kurangnya pendampingan langsung di sekolah menyebabkan guru kesulitan dalam menyesuaikan strategi pembelajaran dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Minimnya forum berbagi praktik baik dan komunitas belajar juga berdampak pada lambatnya transformasi pembelajaran di lingkungan sekolah.

Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana menjadi kendala yang

cukup berpengaruh dalam penerapan pembelajaran berbasis proyek dan pengalaman. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ali Burhan, beliau mengungkapkan bahwa, *“Fasilitas memang masih terbatas. Kami ingin mengajak anak praktik atau diskusi kelompok secara bebas, tapi ruang kelasnya sempit dan fasilitas belum mendukung”* (Wawancara, 10 Februari 2025).

Kondisi ini menunjukkan bahwa infrastruktur sekolah belum sepenuhnya mendukung pelaksanaan pembelajaran aktif dan kolaboratif sebagaimana semangat Kurikulum Merdeka. Keterbatasan ruang kelas, media pembelajaran, dan sarana pendukung lainnya menghambat kreativitas guru dalam mengembangkan metode pengajaran yang inovatif. Oleh karena itu, diperlukan perhatian dan dukungan dari berbagai pihak, termasuk dinas pendidikan dan pemerintah daerah, agar penyediaan sarana dan prasarana dapat menunjang keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP Darul Ishlah Tulang Bawang.

Dampak Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti

Penerapan Kurikulum Merdeka di SMP Darul Ishlah Tulang Bawang membawa dampak yang signifikan terhadap proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti. Perubahan terlihat dari paradigma pembelajaran, metode pengajaran, serta perkembangan karakter dan motivasi belajar siswa. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, salah satu dampak utama adalah pergeseran paradigma dari pembelajaran berpusat pada guru (*teacher-centered*) menuju pembelajaran berpusat pada siswa (*student-centered*). Ibu Nurul Hidayati, guru PAI kelas VII, menyampaikan bahwa, *“Dulu, saya sering menyampaikan materi langsung dari buku. Tapi sekarang, siswa harus aktif mencari makna, berdiskusi, bahkan membuat proyek keagamaan dan sosial”* (Wawancara, 15 Februari 2025). Perubahan ini menjadikan guru lebih berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa menemukan makna nilai-nilai keislaman dan budi pekerti dalam kehidupan nyata.

Selain itu, penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

(P5) memberikan dampak positif dalam pembentukan karakter siswa. Kegiatan seperti *Berbagi Takjil*, *Pesantren Kilat*, dan kunjungan sosial membantu siswa mempraktikkan nilai-nilai iman, gotong-royong, dan toleransi. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Bapak Ali Burhan selaku Waka Kurikulum, *"Kami libatkan anak-anak dalam kegiatan nyata. Dari situ mereka belajar tentang akhlak, empati, dan nilai-nilai Islam bukan hanya dari teori, tetapi dari praktik"* (Wawancara, 15 Februari 2025).

Dampak lainnya terlihat pada penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang mulai diupayakan oleh guru untuk menyesuaikan gaya dan kebutuhan belajar siswa. Ibu Miftahul Azizah menjelaskan, *"Kami mencoba membedakan tugas dan cara belajar, misalnya dengan diskusi kelompok, video islami, hingga permainan edukatif. Tapi memang belum semua guru terbiasa"* (Wawancara, 15 Februari 2025). Meskipun masih terdapat keterbatasan, upaya ini membuat siswa lebih dihargai dan termotivasi dalam belajar.

Dari sisi karakter, implementasi Kurikulum Merdeka juga memperkuat kompetensi sosial dan spiritual siswa.

Kepala Sekolah, Bapak Abdul Rohman, M.Pd, mengungkapkan bahwa, *"Anak-anak mulai terbiasa berdoa dengan kesadaran, bukan sekadar rutinitas. Mereka juga lebih sopan dan peduli terhadap teman"* (Wawancara, 15 Februari 2025). Pendekatan reflektif dan aplikatif ini menumbuhkan kesadaran moral dan tanggung jawab sosial yang lebih kuat di kalangan siswa.

Secara keseluruhan, Kurikulum Merdeka turut meningkatkan motivasi dan kemandirian belajar siswa. Dengan adanya ruang eksplorasi dan kebebasan dalam belajar, siswa menjadi lebih bersemangat mengembangkan diri sesuai potensi dan minatnya. Namun, sebagian siswa masih memerlukan pendampingan agar mampu mengelola waktu dan tanggung jawab secara lebih baik. Dengan demikian, implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti tidak hanya membawa perubahan dalam metode pembelajaran, tetapi juga berdampak positif terhadap pembentukan karakter dan motivasi belajar peserta didik.

**Implementasi Kurikulum Merdeka
pada Mata Pelajaran Pendidikan
Agama Islam dan Budi Pekerti**

Penerapan Kurikulum Merdeka di SMP Darul Ishlah Tulang Bawang pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti menjadi langkah strategis dalam mewujudkan pembelajaran yang lebih kontekstual, humanis, dan berpusat pada siswa. Meskipun pelaksanaannya masih dalam tahap awal, semangat perubahan ini mencerminkan komitmen sekolah untuk menghadirkan pembelajaran agama yang lebih bermakna. Kurikulum Merdeka menekankan bahwa PAI dan Budi Pekerti tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga membentuk karakter melalui kegiatan reflektif, diskusi, dan aksi nyata. Di kelas VII, guru mulai menerapkan pendekatan ini dengan memberikan ruang bagi siswa untuk bertanya, berpendapat, dan membuat proyek sosial sederhana.

Namun, implementasi Kurikulum Merdeka masih dihadapkan pada beberapa kendala. Pertama, pemahaman guru terhadap konsep dasar kurikulum masih terbatas. Sebagian guru belum sepenuhnya memahami istilah dan praktik baru

seperti diferensiasi pembelajaran, penyusunan modul ajar, serta integrasi Profil Pelajar Pancasila ke dalam kegiatan belajar. Banyak yang masih mengandalkan format lama dari Kurikulum 2013 karena dianggap lebih praktis dan familiar. Kedua, pelatihan dan pendampingan yang diberikan masih minim dan bersifat formalitas. Sebagian besar kegiatan pelatihan dilakukan secara daring dengan durasi singkat, sehingga tidak memberikan bimbingan praktis yang cukup. Guru memerlukan pendampingan langsung dan forum diskusi aplikatif agar dapat mengimplementasikan kurikulum secara efektif. Ketiga, keterbatasan sarana dan prasarana juga menjadi penghambat. Ruang kelas yang sempit dan keterbatasan media pembelajaran seperti proyektor atau alat peraga membatasi penerapan metode aktif dan pembelajaran berbasis proyek.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, sekolah bersama para guru telah melakukan berbagai upaya. Salah satunya adalah dengan aktif mengikuti pelatihan dan workshop yang diselenggarakan oleh dinas pendidikan maupun lembaga mitra. Pelatihan ini membahas penyusunan

Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), pembuatan modul ajar, pelaksanaan asesmen formatif, serta penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Selain itu, guru berupaya meningkatkan kreativitas dengan memanfaatkan media sederhana seperti kartu kuis, lembar aktivitas, dan video pembelajaran, serta mengembangkan proyek keagamaan seperti jurnal akhlak dan poster dakwah.

Kolaborasi antara guru, kepala sekolah, dan wakil kepala bidang kurikulum juga diperkuat melalui rapat koordinasi rutin, evaluasi program P5, dan penyusunan jadwal pembelajaran aktif. Kolaborasi ini menciptakan iklim sekolah yang suportif sehingga guru merasa didampingi dan didengar dalam menghadapi tantangan implementasi. Di sisi lain, guru juga memanfaatkan komunitas belajar daring, seperti grup *WhatsApp*, *Telegram*, dan platform Merdeka Mengajar untuk berbagi pengalaman, bertukar bahan ajar, serta mendiskusikan solusi terhadap kendala teknis.

Peningkatan kesadaran dan komitmen terhadap tujuan Kurikulum Merdeka menjadi aspek penting dari transformasi ini. Guru mulai memahami bahwa keberhasilan

pembelajaran tidak hanya diukur dari hasil akademik, tetapi juga dari pembentukan karakter, akhlak, dan nilai kehidupan. Dengan demikian, implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Darul Ishlah Tulang Bawang menunjukkan arah positif menuju pembelajaran yang lebih fleksibel, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan potensi siswa sebagai manusia yang beriman, berakhlak, dan bermanfaat bagi lingkungannya.

Strategi Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti

Dalam menghadapi dinamika pendidikan dan penerapan Kurikulum Merdeka, guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI-BP) di SMP Darul Ishlah Tulang Bawang berperan penting tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing karakter dan penanam nilai moral. Guru dituntut untuk memahami kurikulum secara menyeluruh serta mengimplementasikannya melalui pembelajaran yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotor siswa.

Salah satu strategi utama yang diterapkan ialah pembelajaran kontekstual. Guru mengaitkan materi dengan pengalaman nyata siswa agar

nilai-nilai agama lebih mudah dipahami dan dihayati. Misalnya, dalam pembelajaran tentang kejujuran, siswa diajak menceritakan pengalaman pribadi dan merefleksikan makna kejujuran dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, model pembelajaran berbasis proyek juga dimanfaatkan untuk menanamkan nilai-nilai Islam melalui kegiatan seperti *Berbagi Takjil* saat Ramadhan atau *Menulis Surat untuk Orang Tua*, yang melatih empati, tanggung jawab, dan kasih sayang.

Keragaman karakter dan gaya belajar siswa menjadi tantangan tersendiri. Untuk mengatasinya, guru menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan memberi kebebasan siswa memilih cara belajar sesuai minat dan kemampuannya, seperti menulis refleksi, berdiskusi, atau membuat video tematik. Pendekatan ini mendorong siswa berkembang secara mandiri dan kreatif.

Di tengah keterbatasan fasilitas, guru tetap berinovasi dengan memanfaatkan media sederhana seperti papan tulis, gambar, atau permainan peran agar pembelajaran tetap bermakna. Kolaborasi antar guru juga menjadi strategi penting; mereka

membentuk komunitas belajar untuk berbagi pengalaman, menyusun modul ajar, serta saling memberi dukungan profesional.

Selain sebagai fasilitator, guru juga menjadi teladan dalam sikap dan perilaku. Nilai-nilai seperti kesabaran, kejujuran, dan keadilan ditunjukkan langsung dalam interaksi sehari-hari, sehingga siswa belajar tidak hanya dari ucapan tetapi juga dari keteladanan. Evaluasi pembelajaran dilakukan secara holistik, menilai perubahan sikap dan perilaku siswa, bukan sekadar hasil akademik.

Dengan komitmen dan kreativitas, para guru PAI-BP di SMP Darul Ishlah Tulang Bawang terus berupaya menciptakan pembelajaran yang relevan, menyenangkan, dan bermakna, guna menumbuhkan generasi berakhlak dan berakhlak mulia.

Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru serta pimpinan di SMP Darul Ishlah Tulang Bawang, diketahui bahwa implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI-BP) telah mulai diterapkan, khususnya di kelas VII. Meskipun masih terbatas,

hal ini menunjukkan adanya komitmen sekolah untuk menyesuaikan diri dengan kebijakan kurikulum baru. Pembelajaran diarahkan agar siswa lebih aktif melalui asesmen diagnostik dan pembelajaran berdiferensiasi sesuai karakteristik peserta didik.

Namun, penerapan di lapangan belum sepenuhnya optimal. Guru masih menghadapi kendala seperti keterbatasan pemahaman terhadap konsep Kurikulum Merdeka, minimnya pelatihan praktis, serta kurangnya fasilitas pendukung. Kondisi ini menegaskan bahwa implementasi kurikulum bukan hanya pergantian dokumen, tetapi menuntut kesiapan sumber daya manusia dan sarana pendidikan (Nugroho, 2016).

Di sisi lain, Kurikulum Merdeka memberi keleluasaan kepada guru untuk lebih fleksibel dan adaptif dalam mengelola pembelajaran. Fleksibilitas ini menuntut kreativitas guru dalam mengaitkan materi dengan konteks kehidupan nyata siswa. Hal ini sesuai dengan pandangan Inayati (2022) bahwa pembelajaran kontekstual menjadi kunci agar peserta didik mampu memahami nilai dan makna dari materi yang diajarkan. Di SMP Darul Ishlah, guru PAI mulai menerapkan metode diskusi, proyek

seederhana, serta integrasi nilai keislaman dalam aktivitas keseharian siswa.

Perubahan paradigma pembelajaran juga mulai terlihat: dari teacher-centered menuju student-centered learning. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa menemukan makna ajaran Islam melalui pengalaman langsung. Kegiatan seperti *Berbagi Takjil* atau kunjungan sosial menjadi sarana pembentukan karakter, sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka dan profil pelajar Pancasila (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022).

Selain itu, pembelajaran berdiferensiasi mulai diterapkan meski belum merata. Guru memberi pilihan tugas sesuai minat siswa, seperti membuat video dakwah, menulis refleksi, atau membuat poster. Pendekatan ini sejalan dengan teori humanistik Carl Rogers (dalam Widyastuti, 2022), yang menekankan pentingnya memberi ruang bagi siswa untuk belajar sesuai potensi diri.

Untuk mengatasi hambatan, guru aktif mengikuti pelatihan dan workshop, baik daring maupun luring, guna memahami konsep seperti ATP, modul ajar, serta asesmen formatif dan sumatif. Upaya inovatif juga

dilakukan dengan menggunakan media sederhana, permainan peran, dan penugasan berbasis proyek. Kolaborasi antar guru dan pimpinan sekolah diperkuat melalui rapat koordinasi, perencanaan proyek P5, serta komunitas belajar digital seperti *Merdeka Mengajar*. Langkah ini sejalan dengan kebijakan Kemendikbud (2022) bahwa guru memerlukan dukungan komunitas profesional agar mampu beradaptasi dengan perubahan kurikulum.

Secara filosofis, penerapan Kurikulum Merdeka di SMP Darul Ishlah mencerminkan hakikat pendidikan Islam sebagaimana dikemukakan At-Toumy Asy-Syaibany (dalam Hidayat, 2016), yaitu proses pembentukan perilaku berdasarkan nilai-nilai keislaman. Pembelajaran PAI dan BP tidak hanya berorientasi pada pengetahuan agama, tetapi juga pada pembentukan karakter dan moral yang nyata dalam kehidupan siswa.

Secara keseluruhan, meskipun belum sepenuhnya ideal, implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Darul Ishlah Tulang Bawang menunjukkan arah positif menuju pembelajaran yang lebih bermakna, partisipatif, dan kontekstual.

Diperlukan pelatihan berkelanjutan, dukungan fasilitas, dan komitmen bersama agar Kurikulum Merdeka benar-benar menjadi sarana pembentukan generasi berkarakter, mandiri, dan berakhlak mulia.

E. Kesimpulan

Berdasarkan temuan dan pembahasan mengenai implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Darul Ishlah Tulang Bawang, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaannya telah menunjukkan inisiatif yang positif meskipun masih dihadapkan pada sejumlah tantangan. Penerapan Kurikulum Merdeka di kelas VII sudah mengarah pada pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif siswa, penggunaan asesmen diagnostik, serta penerapan strategi pembelajaran yang terdiferensiasi. Namun, hambatan utama yang muncul meliputi rendahnya pemahaman guru terhadap konsep dan teknis implementasi kurikulum, terbatasnya pelatihan praktis, serta kurangnya fasilitas penunjang pembelajaran.

Kendati demikian, dampak dari penerapan kurikulum ini mulai terlihat,

terutama dalam pergeseran pendekatan pembelajaran dari yang berpusat pada guru menuju pendekatan yang berpusat pada siswa, peningkatan motivasi belajar, serta pelaksanaan proyek yang mencerminkan nilai-nilai dalam profil pelajar Pancasila. Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti menjadi lebih relevan dan kontekstual melalui kegiatan sosial dan spiritual yang konkret. Untuk mengatasi kendala yang ada, sekolah dan guru melakukan berbagai upaya, seperti mengikuti pelatihan dan workshop, mengembangkan strategi pembelajaran secara kreatif, memperkuat sinergi antara guru dan pihak sekolah, serta aktif dalam komunitas belajar daring. Keseluruhan upaya ini mencerminkan tekad untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan dan menjadikan Kurikulum Merdeka sebagai landasan transformasi pembelajaran yang lebih bermakna dan berdaya guna.

DAFTAR PUSTAKA

- Ana, W. (2022). *Merdeka belajar dan implementasinya: Merdeka guru, siswa, merdeka dosen-mahasiswa, semua bahagia*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Hidayat, W., Ahmad, J. B., & Hamzah, M. I. B. (2018). Nilai keutamaan pengetahuan dan kebijaksanaan dalam konteks pendidikan karakter bangsa. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 22(1), 82–91.
- Inayati, U. (2022). Konsep dan implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran abad-21 di SD/MI. *ICIE: International Conference on Islamic Education*.
- Irsyadiah, N., & Rifa'i, A. (2021). Inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis blended cooperative e-learning di masa pandemi. *Syntax Idea*, 3(2).
- Kemendikbud RI. (2022). *Buku tanya jawab Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbud RI.
- Nugroho, B. T. A. (2016). *Implementasi pendekatan saintifik*. Yogyakarta: Deepublish.
- Rahmadayanti, & Hartoyo. (2022). *Implementasi kurikulum dalam pendidikan Islam*. Pustaka Ilmu Mandiri.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hermawan, A. H., & Prihatini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di sekolah penggerak. *Jurnal Basicedu*.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.